**Perkembangan Pasar Burung Satria Denpasar (1980-2012)**

**Studi : Sejarah Ekonomi Kota**

**Oleh :**

**Ni Made Yenny Purnama Sari, NIM 0814021008**

**Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha**

**Singaraja Bali**

**e-mail: trianlelophe@ymail.com**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) latar belakang berdirinya Pasar Burung Satria Denpasar, 2) dinamika perkembangan perdagangan Pasar Burung Satria Denpasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yaitu: 1) Teknik Pengumpulan Data (Heuristik) (Metode observasi, Metode wawancara, dan Metode studi dokumen), 2) Kritik Sumber (Kritik ekstern dan intern), 3) Interpretasi Data dan 4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang dan perkembangan perdagangan di Pasar Burung Satria yang dibangun di kawasan milik Puri ini berdiri dan berkembang atas bantuan dari Cokorda Ngurah Mayun Samirana seorang tokoh yang berasal dari Puri Satria karena melihat adanya lahan yang kosong sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi pedagang yang terkena penggusuran akibat adanya pembangunan GOR Ngurah Rai di Kreneng saat Gubernur Bali dijabat oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sekitar tahun 1980-an. Semenjak berdirinya pasar ini sekitar tahun 1980-an, dengan areal seluas 6 x 15 meter untuk berjualan kini dapat berkembang sebagai objek wisata kota mulai tahun 2000 dan termasuk dalam program *City Tour* dari Pemkot Denpasar. Dalam perkembangannya, Pasar Burung Satria membuat berbagai perubahan demi menunjang pasar sebagai salah satu objek wisata kota yang diperhitungkan mulai dari sarana dan prasarana juga daya tarik dalam penjualan.

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) establishment of background Pasar Burung Satria, 2) the dynamics of the trade Pasar Burung Satria. The method used in this study is the method of historical research with qualitative descriptive approach steps are: 1) Heuristic (observation method, interview method, and the method of document study), 2) Sources Criticism (Critical external and internal), 3) Data Interpretation and 4) Historiography. The results show the background and development of the trade in Pasar Burung Satria built in Puri belongs to the stand and develop on help from Ngurah Cokorda Mayun Samirana a figure derived from Puri Satria seeing the vacant land that can be utilized to the maximum for merchants affected by displacement due to development GOR Ngurah Rai Airport in Bali Governor Kreneng currently held by Prof. Dr. Ida Bagus Mantra circa 1980's. Since the establishment of this market around the 1980's, with an area of 6 x 15 meters to sell can now be developed as a tourist attraction city began in 2000 and included in the program of the City Government of Denpasar City Tour. During development, the Pasar Burung Satria make changes in order to support the market as one of the city's tour are calculated starting from the infrastructure also appeal in sales.

. Kata Kunci: Pasar Burung Satria, Objek Wisata Kota

Seperti halnya kota-kota di Indonesia, Kotamadya Denpasar dengan Ibukota Denpasar sekaligus juga sebagai Ibukota Provinsi Bali mengalami pertumbuhan dan perkembangan penduduk serta lajunya pembangunan di segala bidang yang terus meningkat, memberikan pengaruh yang sangat besar. Pertumbuhan penduduk kota, dibarengi pula oleh laju pertumbuhan pembangunan di berbagai sektor, sehingga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap Kota Denpasar, yang akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan perkotaan yang harus diselesaikan dan diatasi oleh Pemerintah Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali.

Sejarah Kotamadya Denpasar telah melalui perjalanan yang berliku. Sejak awal kemerdekaan Kota Denpasar merupakan ibukota dari Kabupaten Badung, tahun 1958 setelah pemekaran provinsi Sunda Kecil menjadi Bali, NTT, dan NTB maka Kota Denpasar juga sekaligus ditetapkan sebagai ibukota provinsi Bali kemudian berkembang menjadi Kota Administratif Denpasar (tahun 1983) untuk selanjutnya menjadi Kotamadya (1992). Awalnya berdasarkan Surat Gubernur Daerah Tingkat 1 Bali tanggal 5 Januari 1984 Nomor 135/18210/B.T.Pem, kemudian diusulkan peningkatan status Kota Administratif Denpasar menjadi Kotamadya dengan persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat II Badung sesuai Surat Keputusannya Tanggal 30 April 1983 Nomor 3/DPRD/1983 dan Dewan Perwakilan Daerah Tingkat I Bali dengan Surat Keputusannya tanggal 8 Desember 1983 Nomor 07/KPTS/DPRD/1983.

Dan akhirnya pada tanggal 15 Januari 1992, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1992 tentang Pembentukan Kota Denpasar lahir dan telah diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 27 Pebruari 1992 sehingga merupakan babak baru bagi penyelenggaraan Pemerintahan di Daerah Tingkat I Bali, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung dan juga bagi Kota Denpasar. Bagi Provinsi Daerah Tingkat I Bali adalah merupakan pengembangan dari 8 daerah kabupaten sekarang menjadi 9 daerah setara kabupaten. Sedangkan bagi Kabupaten Badung kehilangan sebagian wilayah serta potensi yang terkandung didalamnya. Bagi Kota Denpasar hal ini merupakan babak baru dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang walaupun diakui setara dengan Daerah Kabupaten yang terbungsu di wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Bali (<http://www.denpasarkota.go.id/> diakses tanggal 14 januari 2012).

Dibawah kepemimpinan walikota Drs. A.A. Puspayoga (1999-2008), pemerintah Kota Denpasar yang mengusung slogan 'Kota Berwawasan Budaya' memiliki prospektif untuk mengembangkan sektor kepariwisataan melalui program-program inovatif yang diselaraskan dengan kondisi wilayah dan infrastruktur yang ada. Kondisi itu tampak jelas ketika menjelang tahun 2008 Walikota Denpasar saat itu, Drs. A.A. Puspayoga mencanangkan Denpasar *City Tour* dengan menetapkan program *Sightseeing* Denpasar,dengan harapan mampu mengangkat citra pariwisata Bali dan ikut menyongsong *Visit Indonesia Year* 2008. Apalagi dengan adanya sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang banyak tersedia seperti akomodasi, *restaurant*, bar, biro perjalanan wisata, pusat perbelanjaan, dan didukung dengan adanya rumah sakit. Demikian pula klinik bertaraf internasional yang akan selalu siap melayani segala keperluan wisatawan yang akan berkunjung. Beberapa kawasan kota seperti misalnya kawasan Lapangan Puputan, daerah aliran sungai Tukad Badung, dan beberapa kawasan terkait ditata untuk lebih pantas menyandang ciri sebagai kota budaya. Paket *City Tour* pun dikemas sebagai rambu pendukung untuk menjaga kualitas ruang-ruang tersebut. Objek wisata kunjungan *City Tour* beberapa diantaranya yaitu : Pura Agung Jagatnatha, Museum Bali, *Art Centre*, Lapangan Puputan Badung dan pasar-pasar tradisional.

Walaupun keberadaan pasar tradisional mulai pudar karena munculnya pasar modern yang mulai merebak ke seluruh wilayah karena perijinan yang mudah didapatkan namun dengan program *City Tour* pasar tradisional mulai diperhatikan, karena dengan program ini pasar tradisional mulai bangkit kembali sebagai salah satu potensi wisata kota yang bisa dikembangkan. Selama ini, kesan pasar tradisional identik dengan kumuh, bau dan kotor perlahan bisa dihapus dengan adanya upaya revitalisasi pasar tradisional setelah program menjadikan Kota Denpasar sebagai Kota Budaya dengan paket *City Tour* sejak tahun 2008. Kini setelah direvitalasi kondisi pasar mulai lebih baik sehingga pengunjung merasa nyaman dan aman berbelanja. Selain penataan kawasan mulai los dan kios-kios lebih tertata rapi juga kondisi bersih dan aman. Bahkan, ada pasar tradisional yang telah memiliki sistem pengelolaan limbah sampah secara mandiri yaitu Pasar Intaran Sanur, sehingga semua sisa barang dagangan yang tidak laku dan tak terpakai tidak akan sampai menimbulkan hama atau penyakit maupun mengganggu kenyamanan pengunjung.

Kota Denpasar memiliki 4 pasar tradisional yang menarik bagi pengembangan potensi pariwisata yaitu : Pasar Badung, Pasar Kreneng, Pasar Burung Satria dan Pasar Burung Sanglah. Di antara ke empat pasar tradisional di kawasan Denpasar, Pasar Burung Satria memiliki kekhasan tersendiri yaitu Pasar Burung Satria berdampingan dengan Puri Satria. Puri Satria merupakan pewaris langsung dari Puri Denpasar yang dihancurkan Belanda semasa perang Puputan Badung tahun 1906. Kondisi Puri yang hancur akibat perang menyebabkan keturunan raja yang tersisa kemudian membangun puri baru yang sekarang disebut Puri Satria. Di kawasan Puri ini baru berkembang pasar setelah terjadi penggusuran terhadap pasar Lila Buana sekitar tahun 1980-an. Kompleks lapangan yang ada di alun-alun depan Puri akhirnya diperuntukkan untuk penampungan sementara pedagang khususnya untuk hewan peliharaan yaitu Burung.

Pasar Satria sekarang telah berkembang menjadi tempat transaksi hewan peliharaan yang utama dan satu-satunya di Kota Denpasar, sekaligus menjadi obyek wisata bagi wisatawan penggemar *City Tour* yang terletak di Jalan Veteran Denpasar. Pasar ini terkenal sebagai pasar burung, padahal seiring perkembangan zaman pasar ini  sekarang tidak hanya memasarkan burung saja namun juga terdapat berbagai jenis binatang peliharaan, seperti ayam, kelinci, anjing, ikan dll. Selain itu di Pasar Burung Satria ini terdapat juga kios-kios yang khusus menjual beraneka ragam kebutuhan dan informasi tentang hewan peliharaan. Mulai dari makanan, kandang/sangkar, buku, majalah, tabloid sampai pernak pernik hewan lainnya terdapat disini. Untuk fasilitas umum di Pasar Burung Satria ini juga cukup memadai, terdapat toilet, tempat parkir yang luas dan ada pula warung-warung penjual makanan kecil.

Dalam perkembangannya, lokasi pasar yang wilayahnya yang dekat dengan pemukiman membuat pasar yang komoditi utamanya unggas, terutama burung yang menjadi penyebab ketakutan masyarakat yang berlokasi disekitarnya akan merebaknya Virus H5N1 (Flu Burung). Saat virus ini mulai menjadi isu yang hangat di Bali, Pasar Satria adalah salah satu lokasi yang ditakutkan menjadi tempat penyebaran virus yang dapat menyebabkan kematian sehingga masyarakat mulai was-was terhadap eksistensi hewan ini. Implikasinya suasana pasar mulai sepi sehingga para pedagang dengan bantuan dinas terkait yaitu, Dinas Peternakan dan Kelautan mengadakan tindakan preventif dengan melakukan pengecekan kesehatan unggas, bila ada yang mulai terindentifikasi atau terjangkit virus akan langsung dilakukan pembakaran sehingga kesehatan hewan di Pasar Burung Satria terjamin dan kunjungan konsumen bisa dipertahankan kembali dan ikut meramaikan suasana di Pasar Burung Satria.

Eksistensi Pasar Burung Satria didukung juga oleh posisi yang strategis yaitu akses menuju lokasi Pasar Burung Satria juga sangat mudah karena letaknya dekat dengan lapangan Puputan Badung atau sekitar 500 meter ke arah utara. Letaknya yang terdapat di pusat kota memudahkan pasar ini dijangkau oleh setiap orang baik oleh wisatawan domestik atau luar negeri**.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan dinamika perkembangan Pasar Burung Satria Denpasar sejak tahun 1980-2012. -Kajian teori yang digunakan seperti latar belakang terjadinya Pasar yaitu ketika Keinginan berkaitan dengan dorongan untuk mengkonsumsi sesuatu atas berdasarkan keinginan, sedangkan kebutuhan yaitu mengkonsumsi terkait dengan dorongan biologis atau kebutuhan hidup (Atmadja, 2006). Untuk pemasaran hasil produk diperlukan tempat yang dinamakan pasar dan Dinamika atau perkembangan pasar tradisional, yaitu: proses terjadinya perkembangan pasar dan awal keberadaannya hingga keberadaannya saat ini (Alontara, 2008 : 21). Proses dinamika perkembangan pasar tradisional disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : perkembangan sosio-demografis, aspek geografis, adanya daerah penyangga pasar, peranan pemerintah dan fungsi pasar tradisional itu sendiri

**METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai Perkembangan Pasar Burung Satria Denpasar (1980-2012) menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan sejarah yang akan digunakan dengan merujuk pada pemikiran Kuntowijoyo (2005) yaitu: 1) Heuristik, Dalam melaksanakan pengumpulan data (Heuristik) ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi/pengamatan (kondisi pasar, lokasi lengkap dengan segala fasilitas yang ada di Pasar Burung Satria), teknik wawancara (Informan kunci yang ada di Pasar Burung Satria adalah kepala pengelola parkir yang bernama Cokorda Ngurah Alit Agung), dan teknik studi dokumen (Dokumen yang didapat dari Kantor Desa Dangin Puri Kaja sebagai lokasi dari penelitian), 2) Kritik Sumber (Kritik ekstern dan intern), 3) Interpretasi Data dan 4) Historiografi,

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Latar Belakang Berdirinya Pasar Burung Satria Denpasar**

Dalam mengungkap awal mula berdirinya Pasar Burung Satria Denpasar peneliti menggunakan sumber lisan. Hal lain yang penulis pergunakan adalah cerita yang berkembang dalam masyarakat, ini sejalan dengan pandangan bahwa “kebudayaan setempat berhubungan dengan historiografi tradisional “ (Mulyadi, 1982 : 235).

Pasar Burung Satria dibangun di kawasan milik Puri ini berdiri dan berkembang atas bantuan dari Cokorda Ngurah Mayun Samirana seorang tokoh yang berasal dari Puri Satria karena melihat adanya lahan yang kosong sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi pedagang yang terkena dampak penggusuran, karena adanya pembangunan GOR Lila Buana di Kreneng saat Gubernur Bali dijabat oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sekitar tahun 1980-an.

Berdirinya pasar ini sekitar tahun 1980-an, dengan areal seluas 6 x 15 meter bagi 5 kelompok dagang untuk berjualan kini telah dapat berkembang sebagai objek wisata kota dan termasuk dalam program *City Tour* dari Pemkot Denpasar. Komoditi utama yang diperdagangkan di pasar ini adalah burung, sangkar, dan batu permata. Dalam perkembangannya, Pasar Burung Satria membuat berbagai perubahan demi menunjang pasar sebagai salah satu objek wisata kota yang diperhitungkan mulai dari sarana dan prasarana juga daya tarik dalam penjualan contohnya dalam pemenuhan kebutuhan para pengunjung ataupun pembeli, di dalam pasar bermunculan penjual makanan baik itu yang ada di dalam toko maupun yang berkeliling.

**Dinamika Perkembangan Perdagangan Pasar Burung Satria Denpasar**

Tahap Rintisan dan Pengenalan Tahun 1980-1990, Tahun 1980 dapat dikatakan sebagai periode awal dari Pasar Burung Satria, tahap ini proses penyesuaian pedagang dengan wilayah baru yang akan ditempatinya setelah pemindahan lokasi dari tempat yang pertama (GOR Lila Buana Kreneng).

Diberikan tanah seluas 6 x 15 meter bagi tiap kelompok pedagang yang awalnya hanya berjumlah 5 kelompok pedagang tersebut. Dengan menggunakan terpal darurat untuk mereka berdagang. Barang dagangan yang diperjualbelikan pada saat itu hanya jenis lokal saja misalnya ; burung pipit, cerukcuk, dan pecica.

Kewajiban dari para pedagang yang menempati lokasi Pasar yaitu menjaga ketertiban dan bila ada upacara di dalam Puri, para pedagang tidak diperbolehkan berdagang karena lokasi tersebut akan digunakan oleh Puri.

Tahap Penataan Oleh Pemerintah Tahun 1991-2000, Pada periode 1991-2000 adalah masa pengembangan dari Pasar Burung dengan mendatangkan burung dari luar daerah Bali. Sarana Jalan di dalam areal Pasar Burung Satria yang awalnya tanah mulai diperhatikan untuk kenyamanan para pedagang maupun pembeli dengan di aspal. Dengan bertambahnya pedagang, maka luas lahan yang digunakan sebagai tempat berdagang mulai diperluas. Dari yang awalnya diberikan hanya beberapa petak namun kini, telah menyebar di seluruh areal jaba pura di Puri Satria yang hampir meliputi setengah dari luas keseluruhan Puri Satri yaitu seluas ½ hektar.

Pada tahun 2000, Pasar Burung Satria telah diresmikan sebagai objek wisata kota oleh wakil walikota saat itu I Ketut Robin, MBA. Dari sinilah dimulai penataan Pasar Burung Satria menjadi lebih indah, bersih dan tertata apalagi dengan sekitar 47 kios dengan tembok permanen menyerupai kompleks bangunan ruko yang rapat, juga dengan penambahan berbagai fasilitas pelengkap oleh pemerintah seperti toilet umum, sehingga Pasar Burung Satria layak untuk dijadikan pendukung wisata dan mulai dikunjungi oleh wisatawan baik itu untuk melihat-lihat satwa ataupun untuk rekreasi dan mengenal berbagai jenis hewan yang bisa dilihat lebih dekat di Pasar Burung Satria. Kondisi ini juga berpengaruh pada tingkat kunjungan pembeli ke Pasar Burung Satria.

Tahap Sebagai Penunjang Wisata Kota tahun 2001-2012, Pada awal tahun 2001 merupakan masa awal perkembangan dari prasarana yang menunjang Pasar Burung Satria sebagai objek wisata Kota Denpasar dan Dinas Pariwisata mulai membangun beberapa prasarana penunjang misalnya, adanya *money changer* dan adanya toilet untuk keperluan para pengunjung/pembeli(<http://www.balebengong.net/kabar-anyar/2011/03/26/berplesir-denpasar-dengan-dokar.html> diakses tanggal 15 desember 2011.).

Namun pada periode 2001-2012 ini, juga mengalami permasalahan yang cukup mengganggu yaitu adanya penyebaran virus H5N1/Flu burung sejak akhir 2003 dan awal tahun 2004 kemudian kembali menyerang di tahun 2009 yang menyerang unggas di berbagai tempat di Bali membuat takut para pengunjung Pasar Burung Satria sehingga para pengelola pasar dan juga pedagang mulai was-was akan omset penjualan yang akan menurun dengan merebaknya isu flu burung Maka pengelolapun mulai melakukan beberapa tindakan antisipasi seperti mem*filtter*/menyaring, memilah dengan teliti hewan-hewan yang bisa masuk ke Pasar Burung Satria karena banyaknya hewan yang terkena penyakit Flu burung itu berasal dari luar Bali

Selain itu, dilakukan tindakan preventif dalam penanganan masalah flu burung yaitu dengan melakukan penyemprotan berjangka minimal sebulan sekali yang dilakukan oleh Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan (Pemkot Denpasar).

**SIMPULAN**

Bertolak dari paparan diatas, penulis dapat menyimpulkan latar belakang Pasar yang dibangun di kawasan milik Puri ini berdiri dan berkembang atas bantuan dari Cokorda Ngurah Mayun Samirana seorang tokoh yang berasal dari Puri Satria karena melihat adanya lahan yang kosong sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi pedagang yang terkena penggusuran karena adanya usulan pembangunan GOR Lila Buana di Kreneng saat Gubernur Bali yang dijabat oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sekitar tahun 1980-an. Pasar Burung Satria mengalami dinamika dalam perkembangan perdagangannya dari tahun 1980-2012 yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu: Tahap Rintisan dan Pengenalan Tahun 1980-1990 mengenai tahap adaptasi dari pedagang dari lokasi pertama yaitu dari GOR Lila Bhuana ke lahan Jaba Pura Puri Satria, Tahap Penataan Oleh Pemerintah Tahun 1991-2000 mengenai pembangunan Pura Melanting di Pasar Burung Satria dan diresmikannya sebagai salah satu objek wisata kota yang membuat pemerintah mulai memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia di Pasar Burung Satria, dan Tahap Sebagai Penunjang Wisata Kota tahun 2001-2012 yang pada tahapan ini terjadinya penyebaran Virus Flu Burung yang menyebabkan para pembeli merasa was-was akan terjangkit virus tersebut untuk itulah pengelola dan pemkot melakukan berbagai tindakan mulai dari menyaring atau memilah dagangan yang akan dibawa ke Pasar dan melakukan penyemprota.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang sangat penting untuk disampaikan sebagai sumbang saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu : (1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan mengenai Sejarah Ekonomi Kota, (2) Perlu pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang Pasar, (3) Agar dilakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam dan menyeluruh serta substansi yang belum dikaji dalam penelitian ini, (4) Bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Denpasar diharapkan ikut serta dalam mengembangkan Pasar Burung Satria Denpasar yang nantinya dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai wisata kota maupun sumber pembelajaran.

**DAFTAR RUJUKAN**

 ------------.2011. *Proses Pembentukan Kota Denpasar*. <http://www.denpasarkota.go.id/> diakses tanggal 14 januari 2012.

Alontara, I Made. 2008. P*erkembangan Pasar Tradisional Mentigi Desa Batununggal Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung, Bali.* Skripsi (Tidak Diterbitkan). Singaraja : Undiksha.

[Astarini, Ditha](http://www.balebengong.net/author/ditha). 2011. *Berplesir Denpasar dengan Dokar*. <http://www.balebengong.net/kabar-anyar/2011/03/26/berplesir-denpasar-dengan-dokar.html> diakses tanggal 15 desember 2011.

Atmadja, N.B. 2006. *Kearifan Lokal Dan Agama Pasar. Dalam Candra Sangkala “Bali Dalam Perspektif” Media Komunikasi Sejarah Lokal*. Singaraja : Undiksha Jurdik Sejarah.

# Kuntowijoyo. 2005. *Penghantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta : Bentang.

# Muyadi, Sri Wulan Rujiati, 1982. *Kebudayaan Setempat Dan Historiografi Tradisional (Dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra No.3)*. Jakarta :UI